

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Pada penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Purwanti & Sugiyarti (2017), penelitian yang menggunakan kuantitatif sebagai metodenya dapat mengetahui hubungan yang signifikan diantara masing-masing variabel yang diteliti, kemudian dapat memberikan kesimpulan yang dapat memperjelas terkait dengan objek yang sedang diteliti. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang dapat memengaruhi *tax avoidance*, yaitu profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage*. Kemudian, unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.2 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2013:115) dalam Dharma & Ardiana (2016), adalah berupa wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subyek serta memiliki kualitas dan ciri khas tersendiri. Kemudian hal tersebut ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari dan setelah itu dapat ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2020.

3.1.3 Sampel

Pada bukunya, Sekaran & Bougie (2017), menjelaskan bahwa, sampel merupakan kumpulan dari populasi. Proses yang dilakukan pada saat pengambilan sampel dilakukan dengan cara memilih poin yang terdapat didalam populasi, sehingga ciri khas dari sampel dapat dijabarkan pada populasi. selain itu, pada saat pengambilan sampel juga dibutuhkan keputusan dalam memilih desain serta ukuran sampelnya. Dalam penelitian ini metode yang sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Menurut Irianto et al., (2017), penelitian yang menggunakan metode *purposive sampling* adalah teknik dalam pengambilan sampel yang dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan serta berbagai pertimbangan agar sampel yang dipilih oleh peneliti adalah sampel yang relevan sesuai dengan tujuannya. Adapun kriteria yang dipilih peneliti dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang menyediakan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2020.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangannya. Kriteria ini digunakan karena sebagian besar perusahaan di Indonesia menggunakan mata uang rupiah. Selain itu, agar pengukuran setiap pengamatan sama.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2020. Kriteria ini digunakan karena pengenaan pajak

didasarkan oleh penghasilan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan mengalami kerugian maka tidak dikenai biaya pajak.

4. Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki kelengkapan data keuangannya terkait dengan beban pajak penghasilannya pada selama periode pengamatan tahun 2020.

Tabel 3. 1

Seleksi Sampel

<i>Purposive Sampling</i>	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan keuangannya pada tahun 2020.	197
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangannya pada tahun 2020.	(31)
Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2020.	(54)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data keuangan terkait dengan beban pajak penghasilan selama periode pengamatan tahun 2020.	(11)
Jumlah Sampel	101
Jumlah Observasi (Tahun 2020)	101

Sumber: Diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 3.1 dari perusahaan sektor manufaktur yang dapat memenuhi kriteria *purposive sampling* sebanyak 101 perusahaan. oleh karena itu, pada penelitian ini jumlah observasi yang akan digunakan sebanyak 101 sampel selama periode pengamatan tahun 2020.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie (2017:41), data sekunder adalah data yang memang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data

sekunder bisa diperoleh melalui beberapa sumber. Diantaranya informasi dari dalam ataupun luar perusahaan baik yang sudah dipublikasikan dan yang belum dipublikasikan, data yang tersedia dari peneliti sebelumnya, studi kasus, dokumen, data *online*, situs *website* dan juga internet.

Oleh karena itu, Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi digunakan dengan cara menyalin dokumen-dokumen yang sudah tersedia. Pada penelitian ini, dokumen tersebut berupa laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI selama periode tahun 2020.

Data perusahaan bersumber dari www.idnfinancials.com. Kemudian, dicek dan diakses melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Jika tidak tertera pada IDX, laporan keuangan juga dapat diperoleh melalui *website* resmi dari masing-masing perusahaannya. Sedangkan, teknik studi pustaka dilakukan pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan informasi kemudian dikutip melalui artikel jurnal ilmiah, berita, dan buku. Informasi tersebut tentunya relevan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.3 Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang diberikan kepada masing-masing variabel (Swandewi & Noviari, 2020). Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel. Yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Oleh karena itu, berikut adalah definisi operasional dan cara pengukurannya dari masing-masing variabel:

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Pengertian variabel terikat atau variabel dependen menurut Sekaran & Bougie (2017:77), yang dikatakan pada bukunya, merupakan variabel yang paling menarik perhatian utama peneliti. Karena variabel dependen adalah tujuan utama dari peneliti untuk dapat memahami serta menjelaskan. Dengan dilakukannya analisis terhadap variabel dependen, menimbulkan kemungkinan untuk mendapatkan jawaban serta solusi dari suatu permasalahan.

Variabel terikat adalah bentuk dari variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Lismiyati & Herliansyah, 2021). Variabel dependen dari penelitian ini adalah *tax avoidance*.

a. Definisi Konseptual

Pohan (2016) dalam Jamaludin (2020), mendefinisikan *tax avoidance* sebagai upaya perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dengan legal, sesuai dengan ketentuan perpajakan yang aman dilakukan oleh wajib pajak, yaitu dengan cara memanfaatkan celah atau *grey area* yang tercantum dalam undang-undang serta peraturan perpajakan untuk meminimalkan jumlah pajak terutang milik perusahaan.

b. Definisi Operasional

Menurut Dyreng et al., (2007:66) dalam Sunarsih et al., (2019), *Cash Effective Tax Rates* (CETR) menggambarkan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk itu, dengan menggunakan perhitungan CETR dapat dipergunakan untuk menganalisis seberapa jauh perusahaan melakukan aktivitas *tax avoidance*. Aprilia et al (2020), menyatakan apabila CETR

semakin tinggi atau mendekati tarif pajaknya yaitu 25%, hal itu menunjukkan bahwa tindakan *tax avoidance* pada perusahaan rendah, dan sebaliknya.

CETR menunjukkan jumlah kas yang dibayarkan perusahaan dalam hal membayarkan pajaknya. Terlebih pada kondisi akibat pandemi virus korona, melalui CETR dapat mengetahui apakah perusahaan membayarkan pajaknya sesuai dengan tarif yang sudah ditentukan. Berdasarkan pemaparan diatas variabel dependen didalam penelitian ini, di proyeksikan dengan CETR. Berikut cara pengukurannya (Oktamawati, 2017):

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif. Varian dalam variabel terikat disebabkan oleh variabel bebas (Sekaran & Bougie, 2017). Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen. Yaitu terdiri dari profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage*. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai ketiga variabel tersebut:

1. Profitabilitas (X1)

a. Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan aktivitas operasinya (Ariawan & Setiawan, 2017).

b. Definisi Operasional

Menurut Dewinta & Setiawan (2016), ROA dapat didefinisikan sebagai pengukur laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan asetnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan semakin tinggi nilai ROA maka pengelolaan aset pada perusahaan masuk dalam kategori baik. begitupun semakin tinggi nilai ROA maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin besar.

Pratama et al (2021), menyatakan bahwa penting menggunakan indikator ROA jika ingin melakukan riset pada masa pandemi COVID-19, karena memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan labanya pada kondisi yang baru ini melalui kinerja keuangannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini profitabilitas diproyeksikan oleh ROA. Berikut rumus ROA menurut (Mahdiana et al., 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Intensitas Aset Tetap (X2)

a. Definisi Konseptual

Intensitas aset tetap dapat memperlihatkan investasi yang dimiliki perusahaan yang digambarkan oleh besarnya aset berwujud atau aset tetapnya. Menurut Rizky & Puspitasari (2020), dikatakan bahwa jika perusahaan memiliki aset tetap yang besar, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan mengecil. Hal itu disebabkan oleh adanya beban

penyusutan yang dapat mengurangi laba perusahaan. Jumlah aset tetap yang perusahaan miliki dapat diukur berdasarkan intensitasnya.

b. Definisi Operasional

Adisamartha dan Noviani (2015) dalam Phandi & Tjun (2021), dalam mengukur intensitas aset tetap, dilakukan dengan cara membandingkan rasio kepemilikan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan keseluruhan total asetnya. Melalui indikator ini dapat memperlihatkan jumlah proporsi kepemilikan aset tetap yang dimiliki perusahaan pada masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu pada variabel ini digunakan indikator intensitas aset tetap dengan rumus sebagai berikut (Aprilia et al., 2020):

$$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Leverage* (X3)

a. Definisi Konseptual

Menurut Ariawan & Setiawan (2017), pengertian dari *leverage* itu sendiri adalah rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasi pada perusahaannya.

b. Definisi Operasional

Maulani et al., (2021), mengatakan didalam sebuah perusahaan yang nilai *leveragenya* diproyeksikan oleh *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan juga memiliki tingkat hutang yang tinggi dibandingkan dengan modal perusahaan itu sendiri.

DER dihitung dengan cara membandingkan total hutang milik perusahaan dengan modalnya. Apabila DER tinggi maka dapat memperlihatkan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik.

Pada penelitiannya Ambarwati et al. (2021), menggunakan indikator DER pada riset dimasa pandemi COVID-19, karena dapat memperlihatkan besarnya utang bila dibandingkan dengan modalnya, yaitu dengan melihat apakah perusahaan cenderung memiliki utang yang tinggi dibandingkan dengan modalnya yang digunakan untuk melunasi kewajibannya. Oleh karena itu pada penelitian ini *leverage* di proyeksikan oleh DER. Berikut rumus untuk mengukur tingkat *leverage* menurut (Darsani & Sukartha, 2021) :

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode regresi linear berganda (*multiple regressions*). Menurut Dewinta & Setiawan (2016), jika menguji variabel dependen dan independen yang jumlah variabel lebih dari satu serta ingin melakukan uji untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh diantara kedua variabel. Maka metode regresi linear berganda dapat digunakan pada penelitian ini.

Kemudian, proses pengolahan untuk mendukung penelitian ini supaya mendapat hasil yang akurat, menggunakan bantuan program software EViews 12. Lalu di *support* dengan *Microsoft Excel*. Setelah itu, semua data di analisis melalui

beberapa tahapan. Berikut Teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti pengaruh profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* pada *tax avoidance*:

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Ghozali (2020:19), didalam bukunya menjabarkan pengertian tentang statistik deskriptif. Menurutnya statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan serta mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari berbagai aspek diantaranya, melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel (Rizky & Puspitasari, 2020).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian dilakukan agar mengetahui kualitas data sehingga diketahui keabsahan dan menghindari terjadinya estimasi bias (Maulani et al., 2021). Pada uji asumsi klasik, terdapat beberapa uji yang harus dilakukan. Diantaranya terdapat uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Berikut penjelasan dari serangkaian uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Ghozali (2020:161), mendefinisikan tujuan dari uji normalitas yaitu melakukan pengujian apakah didalam model regresi terdapat variabel pengganggu ataupun residual memiliki distribusi normal. Karena pada model regresi yang baik data pada penelitian harus dapat berdistribusi dengan normal. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini, menggunakan uji *Jarque-Bera* (*J-B test*).

Rumusan hipotesis berdasarkan uji *Jarque Bera* dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : Data residual berdistribusi normal
- b. H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Selain itu, Keputusan yang diambil dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* adalah didasari dengan melihat nilai signifikan sebagai berikut:

- a. Nilai sig. $> 0,05$ menyatakan H_0 diterima dan H_A ditolak. Maka data residual terdistribusi normal.
- b. Nilai sig. $< 0,05$ menyatakan H_0 ditolak dan H_A diterima. Maka data residual tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Mahdiana et al., (2020), uji multikolinearitas memiliki tujuan, yaitu menguji apakah antar variabel independen dalam model ditemukan ada atau tidaknya kolerasi diantara masing-masing variabel tersebut. Untuk mengetahui keberadaan multikolinearitas dapat dilihat dengan menggunakan matriks korelasi diantara masing-masing variabel bebas. Kemudian metode pengujian yang dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF).

Apabila koefisien model batas *tolerance value* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 berarti dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas didalam regresi. Kemudian, apabila koefisien model batas *tolerance value* $< 0,10$ dan

nilai VIF > 10 berarti dapat dikatakan bahwa terjadi multikolineartias didalam regresi. Didalam bukunya Ghozali, (2020:107), menyampaikan bahwa model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Karena, jika hal tersebut terjadi maka dapat dikatakan variabel-variabel tersebut tidak ortogonal yang artinya adalah nilai kolerasi antar sesame variabel independen adalah nol.

3. Uji Heteroskedastisitas

Mahdiana et al., (2020), dalam jurnalnya mengungkapkan tujuan dari uji heteroskedastisitas sendiri adalah untuk melihat apakah terdapat penyimpangan pada asumsi klasik heteroskedastisitas. Penyimpangan yang dimaksud adalah adanya perbedaan varian dari residual untuk seluruh pengamatan pada model regresi. Dapat dikatakan homoskedastisitas jika seluruh varian dari residual dalam pengamatan satu kepengamatan lainnya sama atau tetap.

Selanjutnya, dapat disebut heteroskedastisitas apabila varian dari residual dalam pengamatan satu kepengamatan lainnya tidak memiliki kesamaan. Oleh karena itu, model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas. Model pengujian yang digunakan pada uji heteroskedastisitas adalah uji glesjer.

Suliyanto (2011) dalam Mahdiana et al., (2020), mengungkapkan bahwa, uji glesjer adalah pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada gejala pada heteroskedastisitas yang diperlihatkan oleh koefisien

regresi semua variabel independen yang ada terhadap nilai absolut residualnya. Keputusan yang diambil dengan menggunakan uji glesjer adalah didasari dengan melihat nilai signifikan sebagai berikut:

- a. Nilai sig. > 0,05 dapat dikatakan bahwa didalam model regresi tidak terjadi heteroskedastias
- b. Nilai sig. < 0,05 dapat dikatakan bahwa didalam model regresi terjadi gejala heteroskedastisitas

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, untuk menguji hipotesis digunakan metode analisis regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2020:96), menyatakan bahwa dalam analisis regresi, digunakan sebagai pengukur kekuatan diantara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi juga mampu menjadi petunjuk arah oleh hubungan antara kedua variabel. Variabel dependen dan independen.

Didalam analisis regresi variabel dependen diasumsikan random. Yang artinya mempunyai distribusi probabilistik. Sedangkan variabel independen diasumsikan mempunyai nilai tetap didalam pengambilan sampel yang berulang. Teknis analisis linear berganda diuji dengan tingkat sig. Yaitu sebesar 0,05. Berikut persamaan model regresi linear berganda pada penelitian ini:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1\text{ROA} - \beta_2\text{IAT} + \beta_3\text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan :

CETR : *Cash effective tax rate*

α : Konstanta

$\beta_{1, 2, 3}$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen
ROA	: Profitabilitas
IAT	: Intensitas Aset Tetap
LEV	: <i>Leverage</i>
ε	: <i>Error</i>

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan beberapa pengujian. Diantaranya dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik T) dan nilai koefisien determinasi (R^2). Berikut penjelasan mengenai pengukuran yang ada pada uji hipotesis:

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T) memiliki tujuan seperti yang dikatakan oleh Ghozali (2020:98), ingin memperlihatkan pengaruh dari variabel independen dan variabel dependen secara individual atau secara parsial. maka uji statistik T dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0: b_i = 0$ menyatakan bahwa masing-masing variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. $H_A: b_i \neq 0$ menyatakan bahwa masing-masing variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu, Keputusan yang diambil dalam uji statistik T dengan menggunakan cara *quick look* adalah didasari dengan melihat nilai signifikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa, H_0 diterima dan H_A ditolak. Artinya variabel independen secara individual atau parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa, H_0 ditolak dan H_A diterima. Artinya variabel independen secara individual atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji *Goodness of Fit* (Uji Statistik F)

Berbeda dengan uji statistik T yang menguji kedua variabel secara individual atau secara parsial. Sedangkan uji F menurut Ghozali (2020), dapat dikatakan sebagai *goodness of fit* (keleyakan suatu model), dan model ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi pada regresi sampel dalam menaksir nilai aktualnya secara statistik. Jadi, uji ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah model tersebut layak diteliti dan tepat untuk digunakan. Dapat dikatakan layak apabila data cocok (fit) dengan persamaan regresinya. Oleh karena itu, pengukuran terkait dengan uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F table, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Artinya, model yang digunakan layak untuk digunakan.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Artinya, modal yang digunakan tidak layak untuk digunakan.

3. Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2020). Dari penjelasan tersebut, bisa dijelaskan bahwa nilai R^2 yang mendekati satu, artinya hampir semua masing-masing variabel independen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, yang kemudian dapat digunakan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen.

Terdapat kelemahan yang paling mendasar pada koefisien determinasi, yaitu bias terhadap total variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Jadi, dari setiap adanya penambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat dan tidak mementingkan apakah kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak. Berbeda dengan R^2 , *adjusted* R^2 dapat mengevaluasi model regresi terbaik karena, akan naik dan turun apabila suatu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Oleh karena itu, maka dianjurkan oleh para peneliti untuk menggunakan *adjusted* R^2 . kemudian, *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, meskipun yang dikehendaki harus bernilai positif. Dan ketika nilai *adjusted* R^2 tersebut bernilai negatif, maka dapat dikatakan nilai dari *adjusted* R^2 dianggap nol.